

Email: info@Indostrategic.co.id

**PRESS RELEASE SURVEI NASIONAL**

**PERUBAHAN VS KEBERLANJUTAN:**

**DINAMIKA PETA POLITIK MENUJU PEMILU 2024**

**Jakarta, 14 Juli 2024**

***Institute for Democracy & Strategic Affairs* (INDOSTRATEGIC)** merilis hasil survei nasional dengan tajuk “Perubahan vs Keberlanjutan: Dinamika Politik Menuju Pemilu 2024”. Survei dilaksanakan pada 9 – 20 Juni 2023 di 34 provinsi di seluruh Indonesia melalui pendekatan *face to face interview*, Metode penarikan sampel dilakukan melalui *Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel 1400 responden, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan level *margin of error* 2 persen.

**Berikut adalah poin-poin temuan survei beserta interpretasi kualitatifnya:**

1. Dalam **elektabilitas Partai Politik**, PDIP berada di urutan teratas dengan 21,7%, diikuti Gerindra (15,2%), Golkar (10,8%), Demokrat (10,2%), PKB (9,8%), NasDem (8,4%), PKS (7,7%), PAN (2,8%), PPP (2,6%). Sementara itu, elektabilitas Parpol di luar Senayan seperti PSI (0,6%), Perindo (0,6%), Gelora (0,3%), Buruh (0,2%), PBB (0,1%), Garuda (0,1%), Ummat (0,1%), dan PKN (0,1%) masih belum mencapai 1% suara. Sementara sebesar 8,5% tidak menjawab atau belum menentukan pilihan. Terkait alasan responden belum menentukan pilihan Parpol adalah karena publik belum memahami program, visi, dan misi Parpol (32,0%), belum ada yang memberikan bantuan (28,4%), dan belum ada partai yang cocok (13,6%).
2. **Terkait visi Keberlanjutan vs Perubahan.** Sebanyak 80,6% mengaku pernah mendengar tentang visi/semangat Perubahan, dan sebanyak 91,3% responden setuju dengan visi Perubahan. Ketika ditanya apa yang dimaksud dengan Perubahan, mayoritas sebanyak 83,9% menganggap bahwa visi Perubahan berarti program-program pemerintah yang lebih baik ke depannya. Sementara itu, terkait perubahan yang diinginkan segera terwujud, responden menginginkan harga kebutuhan pokok terjangkau (34,1%), cari pekerjaan lebih mudah (16,9%), dan harga jual panen pertanian/ perkebunan/ nelayan yang stabil (9,5%).
3. Selanjutnya**,** mayoritas responden (56,2%) akan memilih Capres-Cawapres yang mengusung tema “Keberlanjutan”, sedangkan 43,1% memilih Capres- Cawapres yang mendukung tema “Perubahan”. Anies Baswedan menjadi tokoh yang paling identik dengan semangat Perubahan (27,7%), diikuti Prabowo (24,4%) dan AHY (12,0%). Sebanyak 74,0% responden berpendapat bahwa Presiden Jokowi akan mendukung Ganjar Pranowo sebagai Capres di Pemilu 2024 mendatang.
4. Selanjutnya terkait ***cawe-cawe* Presiden Jokowi**, Sebesar **64,6% responden** menilai bahwa **Presiden Jokowi** sebaiknya **bersikap** **netral** dalam Pilpres 2024 mendatang.**. Namun,** Sebesar **56,6% responden** **mengaku** **tidak akan mengikuti Capres pilihan Presiden Jokowi.**
5. Temuan berikutnya terkait Isu Nasional yang berkembang saat ini. **Sebesar 52,0%** responden menilai **pembangunan Jalan Tol memberikan dampak positif** bagi kesejahteraan masyarakat. Lalu, **sebanyak 57,3% responden** merasa **kurang atau sangat tidak setuju Ibukota Negara segera dipindahkan.** Sebanyak **46,2% responden** merasa bahwa **biaya untuk pembangunan IKN lebih baik digunakan untuk kepentingan yang lebih mendesak**. Selain itu, **mayoritas responden (73,5**%) **tidak atau kurang yakin pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung memberikan manfaat untuk rakyat**. Sebesar **30,3% responden** yang kurang/tidak yakin pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung **merasa biaya pembangunan & utang negara membengkak.**

**Kesimpulan & Saran:**

1. Tujuh bulan menjelang Pemilu 14 Februari 2024 mendatang, elektabilitas partai politik menunjukkan bahwa PDIP masih mendominasi di urutan teratas dengan 21,7%, diikuti Gerindra sebesar 15,2%, Golkar sebesar 10,8%, Demokrat sebesar 10,2%, dan PKB sebesar 9,8%. Sementara itu, Nasdem menyusul dengan perolehan elektabilitas 8,4%, PKS sebesar 7,7%. Selebihnya, partai-partai politik lainnya berada di bawah 4 persen, yakni PAN 2,8%, PPP sebesar 2,4%, beserta partai-partai non-parlemen lainnya.
2. Empat bulan menjelang penetapan Capres-Cawapres oleh KPU pada 25 November 2024 mendatang, basis koalisi yang secara umum terbelah menjadi dua poros besar, yakni Poros Keberlanjutan (PDIP, Golkar, Gerindra, PKB, PAN, PPP) dan Poros Perubahan (Partai Nasdem, Partai Demokrat dan PKS) masih belum menunjukkan upaya intensif untuk menjelaskan titik perbedaan (distinctive issues) antara platform Keberlanjutan versus platform Perubahan.
3. Temuan survei ini menunjukkan bahwa basis kekuatan narasi Perubahan memang ada dan cukup menjanjikan. Cara pandang kritis masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak langsung berdampak pada kesejahteraannya sudah ada. Namun per hari ini, narasi Keberlanjutan masih lebih unggul dibanding narasi Perubahan. Kendati demikian, jarak elektoral antara narasi Keberlanjutan dan narasi Perubahan masih berada dalam rentang angka yang masih bisa terkejar. Hal itu perlu diantisipasi lebih lanjut mengingat gerbong masih pro-Keberlanjutan harus dibagi lagi menjadi dua gerbong koalisi terpisah, poros Ganjar dan poros Prabowo.
4. Temuan survei juga menunjukkan bahwa narasi Perubahan yang berkembang saat ini ternyata bukan semata- mata dikuasai oleh Anies Baswedan yang menjadi Capres dari Koalisi Perubahan untuk Persatuan, tetapi sebaran pendukung narasi Perubahan juga berasal dari pemilih Prabowo Subiyanto, yang tampaknya masih berusaha mempertahankan sebagian basis pemilih loyalnya di Pemilu 2014 dan 2019 yang lalu.
5. Temuan survei ini juga menunjukkan bahwa dukungan politik Presiden Jokowi masih menjadi variabel yang patut diperhitungkan dalam agenda pemenangan Pilpres 2024 mendatang. Namun demikian, hanya 19,3% responden yang akan mengikuti pilihan Capres yang dipilih Presiden Jokowi, sebesar 56,6% responden mengaku tidak akan mengikuti, dan ragu-ragu 21%.
6. Sementara itu, ada sekitar 64,6% responden yang berharap agar Presiden Jokowi sebaiknya bersikap netral dalam Pilpres 2024 mendatang, berbanding dengan 15,5% responden yang mengaku sebaiknya bersikap abu-abu, dan 16,4% responden mendukung Presiden sebaiknya berpihak.
7. Di tengah ketidakjelasan pemahaman masyarakat terkait Visi, Misi, dan Platform kebijakan masing-masing Capres juga di tengah ketidakjelasan dukungan Presiden Jokowi, maka para Capres harus berani mengambil risiko (take a risk), untuk segera melangkah maju dengan mempercepat penetapan Cawapres masing-masing. Jika di Pemilu 2019 lalu para Capres memiliki kesempatan sosialisasi selama 8 bulan (10 Agustus 2018 ke April 2019), maka di Pemilu 2024, kesempatan sosialisasi hanya 3 bulan saja (25 November 2023 ke 14 Februari 2024). Yang lebih cepat memutuskan, dia akan berpeluang mengonsolidasikan basis kekuatan mesin politiknya jauh lebih efektif daripada yang belakangan.
8. Maka langkah paling ***urgent* (*first win*)** yang bisa dilakukan oleh **Poros Keberlanjutan** untuk menang adalah, **semakin cepat Jokowi mengendorse siapa Capres yang ia dukung, apakah Ganjar atau Prabowo, maka konsolidasi pemenangannya akan sangat efektif.**
9. Selanjutnya, langkah **urgent** yang bisa dilakukan (***First Win*)** oleh **Poros Perubahan** adalah, **semakin cepat Anies memutuskan Cawapres**, **semakin cepat koalisinya bisa segera membentuk infrastruktur pemenangan**, mengingat ia **satu-satu-satunya Capres yang tidak didukung Jokowi**, sedangkan Capres lain berada di lingkaran kekuasaan.